



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

PEMETAAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK PERENCANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN BERBASIS LOGICAL FRAMEWORK STUDI KASUS KECAMATAN SILUQ NGURAI, KUTAI BARAT

Hendra Santoso^{1*}, Roni Marudut Situmorang^{2,3}

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

²Politeknik Energi dan Pertambangan Bandung, Indonesia

³PT Primacon Exporindo, Samarinda, Indonesia

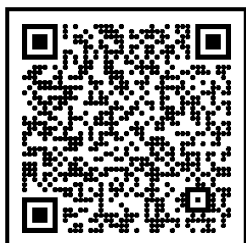
Email: hendrasantoso@umkt.ac.id*

Abstract. This study aims to identify the current state of education and formulate prioritized educational development needs in four villages within the Siluq Ngurai District—namely Sangsang, Kaliq, Tanah Mea, and Tebisaq. The ultimate goal is to design a sustainable community empowerment program using the Logical Framework Analysis (LFA) approach. A qualitative descriptive methodology was employed, incorporating participatory surveys, field observations, and focus group discussions involving local leaders and key stakeholders. The collected data were categorized based on the ISCED and analyzed to develop tailored educational intervention plans for each village. Findings reveal that the main challenges in educational development include limited access to secondary and higher education, inadequate primary school infrastructure, and a lack of incentives for educators. Tanah Mea and Tebisaq demonstrated the highest levels of educational need, particularly in physical infrastructure and institutional management, while Sangsang and Kaliq emphasized scholarship support and educational transportation. The LFA process produced strategic program designs such as scholarship provision, skills training, transportation support, school renovation, and institutional capacity-building at the village level. To ensure program effectiveness, collaborative efforts between local governments, communities, and educational institutions are essential. This includes the allocation of targeted funding, strengthened leadership roles in educational advocacy, and the development of locally responsive scholarship schemes.

Keyword: Rural Education, Logical Framework, Community Empowerment, Educational Needs.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pendidikan serta merumuskan kebutuhan prioritas pembangunan pendidikan di empat kampung dalam wilayah Distrik Siluq Ngurai, yaitu Kampung Sangsang, Kaliq, Tanah Mea, dan Tebisaq. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menyusun perencanaan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dengan pendekatan Logical Framework Analysis (LFA). Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui survei partisipatif, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terarah yang melibatkan tokoh masyarakat serta pemangku kepentingan lokal. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kerangka ISCED dan dianalisis untuk merumuskan rancangan program intervensi pendidikan sesuai kebutuhan spesifik tiap kampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di wilayah ini meliputi rendahnya akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi, buruknya infrastruktur sekolah dasar, serta minimnya insentif bagi tenaga pengajar. Kampung Tanah Mea dan Tebisaq menunjukkan tingkat kebutuhan tertinggi, khususnya dalam aspek fisik dan manajerial pendidikan, sedangkan Kampung Sangsang dan Kaliq lebih fokus pada dukungan beasiswa dan transportasi pendidikan. Penyusunan LFA menghasilkan rancangan program strategis seperti pemberian beasiswa, pelatihan keterampilan, penyediaan sarana transportasi, renovasi sekolah, serta penguatan kapasitas kelembagaan pendidikan di tingkat kampung. Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, termasuk pengalokasian dana khusus untuk pendidikan kampung, peningkatan peran kepala kampung dalam advokasi pendidikan, serta pengembangan program beasiswa berbasis kebutuhan lokal.

Keyword: Pendidikan Pedesaan, Logical Framework, Pemberdayaan; Kebutuhan Pendidikan.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Biancardi dkk., 2023; Mokski dkk., 2023). Di daerah pedesaan, keterbatasan akses pendidikan sering kali menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Prasetya dkk., 2023; Dakir dkk., 2022). Kampung-kampung di Kecamatan Siluq Ngurai, berdasarkan temuan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek pendidikan, mulai dari keterbatasan infrastruktur dan keterbatasan pendidikan khususnya di Sekolah Dasar (Situmorang dan Santoso, 2024).

Menurut Data BPS Kecamatan Siluq Ngurai (2023) Kampung Sangsang, Kaliq, Tanah Mea dan Tebisaq, hanya memiliki masing-masing 1 Sekolah Dasar (SD) dan 1 Taman Kanak-Kanak (TK) (lihat Tabel 1.1), sedangkan bagi masyarakat yang akan menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus menempuh jarak ± 10 km ke Kampung Muhur yang terletak di Jalan Trans Kalimantan (Fadillah dan Utomo, 2022).

Tabel 1.1. Banyaknya Sekolah berdasarkan lokasi kampung dalam lokasi Penelitian

No.	Kampung	Sekolah	Jumlah
1	Sangsang	TK	1
		SD	1
2	Kaliq	TK	1
		SD	1
3	Tanah Mea	TK	1
		SD	1
4	Tebisaq	TK	1
		SD	1
Total			8

Sumber: Modifikasi Data BPS Kecamatan Siluq Ngurai dalam Angka, 2023.

Analisis kebutuhan dalam Rencana Induk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (RI-PPM) telah banyak digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif (Hasibuan dkk., 2020; Suhartanto dan Tajib, 2023; Situmorang dan Santoso, 2024). RI-PPM yang dimaksud disusun berdasarkan Keputusan Menteri ESDM No.1824K/30/MEM/2018 terkait Pedoman

Pelaksanaan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) (Kementerian ESDM (2018).

Konsep pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian (Carroll, 2021; Genelza, 2022; Ravi, 2022). Menurut Formenti dkk. (2023), pendidikan harus bersifat partisipatif dan berbasis pada realitas sosial masyarakat agar mampu memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, pendekatan berbasis kebutuhan juga diakui dalam penelitian yang dilakukan oleh Kozma dan Vota (2013); Wijayati dkk. (2025), yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar dalam perencanaan pendidikan di komunitas lokal. Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini yang berfokus pada pemetaan kebutuhan pendidikan masyarakat secara kualitatif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tantangan pendidikan di wilayah pedesaan dari beragam perspektif. Yusup (2024) menyoroti keterbatasan infrastruktur sebagai kendala utama akses pendidikan di daerah terpencil, sementara Yusuf dkk. (2023) menunjukkan pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap rendahnya partisipasi pendidikan masyarakat. Penelitian lain oleh Anderson dkk. (2022) menekankan pentingnya integrasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pedesaan, serta Loyalka dkk. (2019) yang mengkaji efektivitas pelatihan guru dalam meningkatkan mutu pengajaran. Selain itu, Wirba (2024) dan Prasetyo dkk. (2021) mengulas peran pemerintah daerah dan CSR dalam penyediaan fasilitas pendidikan.

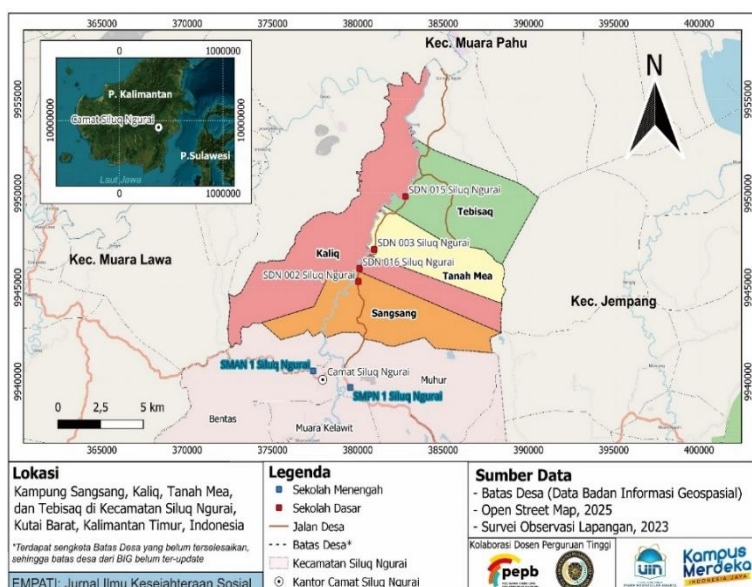
Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan berfokus pada aspek atau intervensi tertentu, tanpa diawali oleh pemetaan kebutuhan pendidikan masyarakat secara komprehensif dan kontekstual. Selain itu, sebagian besar studi belum mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan pendidikan ke dalam kerangka perencanaan program pemberdayaan yang sistematis dan terukur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya terkait kebutuhan pendidikan masyarakat pedesaan yang dikaji sebagai dasar perencanaan program yang berkelanjutan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan pendidikan masyarakat pedesaan di Kecamatan Siluq Ngurai, Kabupaten Kutai Barat, dengan mencakup aspek akses pendidikan, tingkat pendidikan, hambatan belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kebutuhan program pelatihan dan pemberdayaan. Pemetaan ini selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *Logical Framework* sebagai dasar perencanaan program pemberdayaan pendidikan yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga diharapkan mampu mengisi kekosongan penelitian sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan pendidikan pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kebutuhan pendidikan dalam RI-PPM di empat desa sisi utara dari Kecamatan Siluq Ngurai. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi pendidikan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Lokasi penelitian mencakup empat desa, yaitu Sangsang, Kaliq, Tanah Mea, dan Tebisaq, dapat dilihat pada Gambar 2.1. durasi penelitian selama tiga bulan dari November 2022 hingga Januari 2023. Masyarakat Kecamatan Siluq Ngurai didominasi oleh Suku Dayak Benuaq (Herwanto dan Nasir, 2022), yang secara umum akan digunakan sebagai subjek penelitian.

Gambar 2.1. Peta Lokasi Penelitian (Sumber: BIG, 2023; Survei Observasi Lapangan, 2023)



Pengumpulan data dilakukan menggunakan Teknik *purposive sampling* melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (Jnr dkk., 2021), diskusi kelompok terarah atau focus group discussion (FGD) untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta kuesioner semi-terstruktur guna memperoleh data kuantitatif dan kualitatif terkait akses, kualitas, serta kendala pendidikan di desa (Mujiwati dkk., 2023). Teknik ini dipilih untuk memastikan triangulasi data dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Informan terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, pengurus BUMDes, serta guru sekolah dasar dan menengah, dengan total sekitar 80 responden dari empat desa.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, panduan FGD, dan kuesioner semi-terstruktur dengan indikator seperti akses pendidikan, tingkat pendidikan, hambatan belajar, ketersediaan sarana prasarana, serta program pelatihan dan pemberdayaan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menggunakan standar ISCED (*International Standard Classification of Education*) untuk memetakan jenjang dan jenis kebutuhan pendidikan secara terstruktur. Setelah proses identifikasi kebutuhan, dilakukan *Logical Framework Analysis* untuk menyusun rekomendasi berbasis temuan lapangan, mengidentifikasi permasalahan utama, serta merumuskan strategi pengembangan pendidikan (Humaedi dkk., 2023).

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dibandingkan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang bervariasi memastikan validasi melalui triangulasi sumber, sementara pemilihan desa sebagai lokus penelitian didasarkan pada keterwakilan wilayah dengan tantangan pendidikan dan lokasi desa yang dekat dengan berbagai perusahaan pertambangan.

Penulis juga perlu menekankan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek ruang lingkup dan waktu pengumpulan data. Penelitian ini hanya mencakup empat kampung dengan periode pengamatan tiga bulan. Keterbatasan tersebut menyebabkan dinamika perkembangan pendidikan jangka panjang belum sepenuhnya tergambarkan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan wilayah

dan memperpanjang durasi penelitian agar mampu menghasilkan analisis longitudinal.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pola permukiman di Kampung Sangsang, Kaliq, Tanah Mea dan Tebisaq, pada dasarnya memiliki pola memanjang mengikuti aliran sungai Jelau dapat dilihat pada Gambar 3.1. Pada fase perkembangan desa, permukiman desa mengikuti jalur jalan Desa yang memanjang dari Kampung Muhur (selatan) ke Kampung Gunung Bayan (utara) di Kecamatan Muara Pahu, dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Gambar 3.1. Sungai Jelau yang melintasi Desa Kaliq di belakang rumah warga



Sumber: Observasi Lapangan, 12 Desember 2022.

Berdasarkan data Prodeskel Siluq Ngurai (Kemendagri, 2022), komposisi penduduk pada lokasi penelitian (Tabel 3.1) sebagai berikut:

Tabel 3.1. Komposisi Penduduk di Lokasi Penelitian

No.	Nama Kampung	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	Seks Rasio	Kepadatan (jiwa/km ²)	Kriteria
			L	P	Jumlah				
1	Sangsang	75,36	211	182	393	120	117	5,21	Tidak Padat
2	Kaliq	55,17	224	175	399	135	128	7,23	Tidak Padat
3	Tanah Mea	30,57	120	129	249	80	93	8,15	Tidak Padat
4	Tebisaq	25,51	267	235	502	154	113	22,34	Tidak Padat
Total		186,61	822	721	1543	489	113	8,18	Tidak Padat

Sumber: Prodeskel Kecamatan Siluq Ngurai dalam Website Kemendagri (2023).

a) Kampung Sangsang memiliki luas area 75,36 Km². Jumlah penduduk yang ada pada Kampung Sangsang yaitu 393 Jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 211 Jiwa dan perempuan 182 Jiwa. Sehingga seks rasio sebesar 116 dengan kepadatan penduduk 5,21 jiwa/km²; b) Kampung Kaliq memiliki luas area 55,17 km². Jumlah penduduk yang ada pada Kampung Kaliq

yaitu 399 Jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 224 Jiwa dan perempuan 182 Jiwa. Seks Rasio kampung Kaliq yaitu 128 dengan kepadatan penduduk 7,23 jiwa/km²; c) Kampung Tanah Mea memiliki luas area 30,57 Km². Jumlah penduduk yang ada pada Kampung Tanah Mea yaitu 249 Jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 120 Jiwa dan perempuan 129 Jiwa. Total seks rasio kampung Tanah Mea yaitu 93, dengan kepadatan penduduk 8,15 jiwa/km²; d) Kampung Tebisaq memiliki luas area 25,51 Km². Jumlah penduduk yang ada pada Kampung Tebisaq yaitu 502 Jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 267 Jiwa dan perempuan 235 Jiwa. Total seks rasio penduduk Kampung Tebisaq yaitu 113,67 dengan kepadatan penduduk 22,34 jiwa/km².

Total wilayah lokasi penelitian yaitu 186,61 km², dimana jumlah penduduk 1543 jiwa, terdiri dari 489 Kepala Keluarga. Seks Rasio penduduk di lokasi penelitian yaitu 113, yang artinya dari 113 penduduk laki-laki hanya terdapat 100 penduduk perempuan. Total kepadatan penduduk yaitu 8,18 jiwa/km².

Kondisi Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu daerah. Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berperan penting dalam pembangunan. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa.

Kondisi Pendidikan Masyarakat (lihat Tabel 3.2) diklasifikasikan berdasarkan *International Standard Classification of Education* (ISCED).

ISCED adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh UNESCO (2011) untuk mengategorikan dan membandingkan sistem pendidikan dari berbagai negara secara

Tabel 3.2. Konversi Data Kampung Berdasarkan ISCED 2011

ISCED Level	Tingkat Pendidikan	Kampung			
		Sangsang	Kaliq	Tebisaq	Tanah Mea
0	Tidak Sekolah / Belum Tamat SD	187	212	262	126
1	Tamat SD	86	89	85	54
2	Tamat SMP	45	56	53	23
3	Tamat SMA	62	34	81	43
4	Tamat DI - S1	13	6	21	3
Total		393	397	502	249

Sumber: Prodeskel Kecamatan Siluq Ngurai dalam Website Kemendagri (2023).

konsisten. ISCED yang digunakan adalah versi tahun 2011 dimana telah digunakan untuk keperluan statistik internasional dan perumusan kebijakan pendidikan. Adapun klasifikasi tersebut digunakan dalam tingkat Pendidikan Kampung, sebagai berikut:

Tabel 3.3. Klasifikasi Tingkat Pendidikan

ISCED Level	Tingkat Pendidikan Lokal	Keterangan
0	Tidak Sekolah TK/PAUD Belum Tamat SD	Belum masuk Pendidikan Formal
1	Tamat SD	Pendidikan Dasar
2	Tamat SMP	Pendidikan Menengah Pertama
3	Tamat SMA	Pendidikan Menengah Atas
4	Tamat D1-D2	Vokasi
5	Tamat D3	Diploma
6	Tamat D4/S1	Sarjana
7	Tamat S2	Magister/ Spesialis 1
8	Tamat S3	Doktor/Spesialis 2

Sumber: UNESCO (2011)

Distribusi pendidikan pada empat kampung menunjukkan tantangan signifikan dalam pemerataan akses dan keberlanjutan pendidikan di kawasan pedesaan. Kampung Tebisaq menjadi satu-satunya wilayah yang menunjukkan pola peningkatan relatif pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan proporsi tinggi pada ISCED Level 3 (SLTA) dan ISCED 4-6 (pendidikan tinggi), yang berjumlah total 102 orang dari 502 penduduk (20,32%).

Sebaliknya, kampung Kaliq memperlihatkan kondisi kritis dalam transisi pendidikan menengah, di mana hanya 40 orang (10,08%) dari total penduduk yang mampu

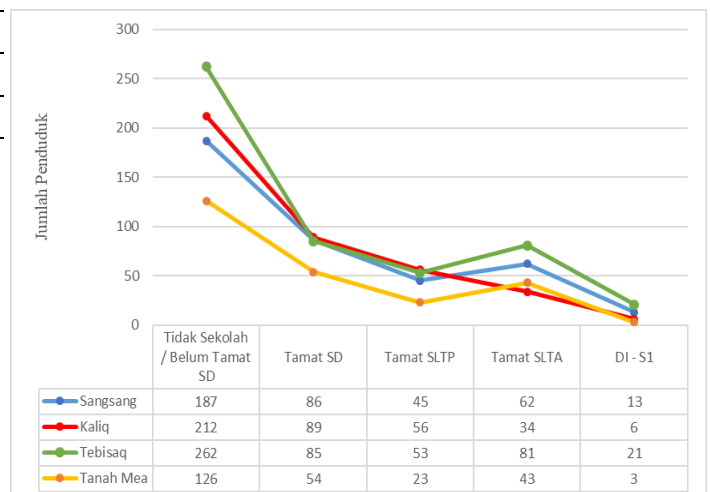
menyelesaikan SLTA atau pendidikan tinggi. Ini menunjukkan kemungkinan hambatan berupa ekonomi keluarga, kurangnya fasilitas pendidikan lanjut, atau rendahnya kesadaran pendidikan.

Kampung Tanah Mea, meskipun jumlah total penduduknya lebih sedikit, menunjukkan distribusi yang relatif stabil. Ini menjadi indikator bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam mendukung pendidikan dasar dan menengah mungkin memiliki dampak yang signifikan.

Dalam konteks KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), pencapaian pendidikan hingga DIII/S1 (setara ISCED 4-6) masih sangat rendah, hanya mencapai 3-4% dari total populasi kampung. Ini mencerminkan masih jauhnya upaya masyarakat pedesaan dalam mencapai kompetensi kerja dan pendidikan formal yang diakui secara nasional dan internasional.

Penyesuaian antara kurikulum lokal dan akses pendidikan tinggi menjadi kunci dalam memperbaiki situasi ini. Penguatan program literasi keluarga, beasiswa daerah, serta peningkatan fasilitas pendidikan menengah dan tinggi di daerah pinggiran sangat mendesak untuk dilakukan. Adapun tingkat Pendidikan masing-masing kampung dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.2. Tingkat Pendidikan per Kampung berbasis KKNi



Berdasarkan Tabel 3.2 dan Gambar 3.2, mayoritas responden berada pada erada pada ISCED Level 0 (tidak sekolah/belum tamat SD), menunjukkan dominasi pendidikan dasar yang sangat rendah di seluruh kampung, terutama di Kampung Tebisaq dan Kaliq. Pola ini

Tabel 3.4. Kebutuhan Program Pilar Pendidikan Masyarakat Daerah Penelitian

No	Program	Kampung Pengusul				Survei	Presentase (%)	Jumlah Desa Pengusul
		Sang sang	Kaliq	Tanah Mea	Tebisaq			
1	Renovasi Gedung Sekolah Dasar	2	4	16	16	38	18,91	4
2	Penambahan Honor Guru SD dan PAUD	5	3	9	16	33	16,42	4
3	Angkutan Sekolah Bus	10	5	7	7	29	14,43	4
4	Beasiswa Anak Sekolah (SD – SMA)	12	6	8	0	26	12,94	3
5	Beasiswa S1	11	2	1	0	14	6,97	3
6	Menambah Guru Honorer SD	0	0	10	2	12	5,97	2
7	Pembangunan Gedung Kantor PAUD & SD	0	0	0	12	12	5,97	1
8	Pengadaan Seragam Sekolah, Sepatu, Tas, Alat Tulis.	5	2	0	4	11	5,47	3
9	Renovasi Gedung Sekolah PAUD	1	3	2	2	8	3,98	4
10	Perlengkapan Sarana dan Prasarana Sekolah	2	3	0	0	5	2,49	2
11	Fasilitas Buku dan Komputer	1	1	2	0	4	1,99	3
12	Konsumsi Guru	0	0	3	0	3	1,49	1
13	Les Bahasa Inggris dan Komputer	0	2	0	0	2	1,00	1
14	Pelatihan Keterampilan Masyarakat	0	1	0	1	2	1,00	2
15	BBM Gratis untuk siswa Sekolah	1	0	0	0	1	0,50	1
16	Pembangunan tempat bermain anak	0	0	1	0	1	0,50	1
Total		50	32	59	60	201	100	39

Sumber: Pengambilan Observasi Lapangan (2023).

mengindikasikan keterbatasan akses dan capaian pendidikan formal lanjutan, yang sejalan dengan karakteristik wilayah perdesaan di negara berkembang sebagaimana diklasifikasikan dalam standar *International Standard Classification of Education* (ISCED) oleh UNESCO (UNESCO, 2011; Kementerian Dalam Negeri, 2023). Kondisi ini sangat memengaruhi jenis kebutuhan program yang mereka sampaikan pada tahap wawancara dan survei, sebagaimana tercermin pada Tabel 3.4.

Visser (2008) menjelaskan bahwa CSR di negara berkembang cenderung berfokus pada pendidikan dasar, infrastruktur sosial, Kesejahteraan langsung. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat belum mencapai tahap pengembangan kapasitas (*capacity building*). Sebagai contoh pemilihan renovasi sekolah, bus sekolah, dan beasiswa SD–SMA adalah bentuk CSR yang menjawab hambatan paling dasar terhadap partisipasi pendidikan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan perencanaan yang mampu menghubungkan permasalahan pendidikan yang bersifat struktural tidak hanya analisis respon

masyarakat (Sumunar dkk, 2019) dengan intervensi program yang tepat sasaran, terukur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka kerja logis sebagai alat analisis untuk menyusun hubungan sebab-akibat antara kondisi awal masyarakat, kebutuhan prioritas yang diidentifikasi melalui wawancara dan survei, tujuan program, hingga indikator keberhasilan yang dapat dievaluasi secara sistematis.

Kerangka Kerja Logis (*Logical Framework*)

Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis yang dilakukan untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat, khususnya di wilayah yang terdampak aktivitas pembangunan maupun eksploitasi sumber daya. Program ini bersifat jangka panjang dan dilaksanakan secara terencana, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memastikan keberlanjutan pembangunan lokal, bahkan hingga fase pasca-operasi suatu kegiatan ekonomi. Keberhasilan program sangat

ditentukan oleh sejauh mana proses perumusan dalam mempertimbangkan hasil identifikasi kebutuhan, tantangan sosial, dan aspirasi masyarakat (lihat Gambar 3.3).

Gambar 3.3. Diskusi Tentang Kebutuhan Desa Tebisaq dengan Informan kunci di Kantor Desa Tebisaq



Sumber: Observasi Lapangan, 2022.

Untuk memastikan bahwa program yang dirancang mampu mencapai tujuan pembangunan yang diharapkan, digunakanlah kerangka kerja logis (LFA) sebagai alat bantu. LFA memungkinkan perumusan program secara sistematis, mulai dari pernyataan tujuan umum, sasaran spesifik, hasil yang diharapkan, hingga kegiatan nyata yang akan dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap program dapat dievaluasi secara objektif berdasarkan indikator keberhasilan yang terukur, asumsi yang realistis, serta mekanisme pembuktian yang jelas. LFA menjadi instrumen penting dalam merancang program pembangunan yang terarah, efektif, dan berdaya guna bagi masyarakat. Informasi tentang tolok ukur tersebut lihat Tabel 3.5.

Kampung Sangsang

Kampung Sangsang memiliki kebutuhan yang cukup luas dalam bidang pendidikan berdasarkan hasil survei, dengan total 50 usulan program. Kebutuhan utama yang diidentifikasi adalah pemberian beasiswa pendidikan, penyediaan angkutan sekolah, dan peningkatan kesejahteraan guru. Kampung ini menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan dasar hingga tinggi, tercermin dari usulan yang merata pada jenjang SD hingga S1 (lihat Tabel 3.4).

Hasil survei di Kampung Sangsang menunjukkan perhatian besar pada keberlanjutan pendidikan dan perbaikan sarana prasarana. Hal ini tercermin dari tingginya usulan terkait beasiswa untuk pelajar dari SD hingga perguruan tinggi serta kebutuhan akan angkutan sekolah dan seragam. Dengan total 50 suara, masyarakat Sangsang tampaknya menaruh harapan besar pada peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan.

Strategi utama yang dirancang dalam LFA adalah memastikan akses pendidikan 9 tahun dapat dijalankan dengan baik melalui pengurangan angka putus sekolah menjadi nol persen. Selain itu, dengan memberikan pelatihan keterampilan dan beasiswa, diharapkan anak-anak dan masyarakat dewasa dapat memiliki masa depan pendidikan dan ekonomi yang lebih baik. Usulan renovasi gedung sekolah menjadi langkah konkret mendukung tercapainya tujuan ini.

Kampung Kaliq

Kampung Kaliq mengusulkan 32 program pendidikan, dengan fokus utama pada beasiswa, transportasi sekolah, dan perbaikan infrastruktur. Dibandingkan dengan kampung lain, usulan dari Kaliq relatif moderat namun tetap menunjukkan perhatian pada aspek aksesibilitas dan kesejahteraan guru. Masyarakat tampak ingin memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya memiliki tempat belajar yang layak, tetapi juga mampu menjangkaunya secara aman dan nyaman.

Usulan dari Kampung Kaliq mengarah pada upaya peningkatan aksesibilitas, salah satunya melalui penyediaan angkutan sekolah yang banyak disebut dalam survei (5 suara). Hal ini sangat relevan bagi daerah dengan jarak tempuh jauh antar rumah dan sekolah. Selain itu, dukungan terhadap beasiswa dan seragam menandakan adanya kebutuhan ekonomi mendasar yang perlu direspons dalam kebijakan pendidikan kampung.

Secara strategis, LFA di Kaliq memadukan intervensi jangka pendek berupa alat tulis dan jangka panjang berupa beasiswa. Keterlibatan aktif kepala kampung dan kepala sekolah menjadi faktor penting agar pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan efektif dan tepat sasaran hingga 2026.

**Tabel 3.5. Kerangka Kerja Program PPM Pilar Pendidikan
Kampung Sangsang, Kaliq, Tanah Mea dan Tebisaq**

DESKRIPSI	INDIKATOR PENCAPAIAN	METODE PENGUKURAN DAN SUMBER DATA	ASUMSI PENTING
(1)	(2)	(3)	(4)
Kampung Sangsang			
GOAL	Kualitas bangunan sekolah PAUD dan SD layak huni dan pakai	Hingga 2026, angka putus sekolah menjadi 0%	Data Statistik Pendidikan Kabupaten Kutai Barat
STRATEGIC OBJECTIVES	Peningkatan minat belajar dan sekolah anak-anak di Kampung Sangsang	Semua anak mengenyam Pendidikan 9 tahun	Data Dinas Pendidikan Kutai Barat di Sangsang
INTERMEDIATE RESULT	- Siswa penerima beasiswa - Masyarakat penerima pelatihan	Hingga 2026, minimal 5 orang menerima beasiswa	Laporan inventaris sekolah dan dana PPM
OUTPUT/HASIL KERJA	- Penerima beasiswa - Sekolah yang direnovasi - Penerima pelatihan	- 10 orang penerima beasiswa - Renovasi sekolah - Pela	Laporan PPM, inventaris sekolah
ACTIVITIES	- Beasiswa SD-S1 - Renovasi Sekolah Dasar - Pelatihan Keterampilan	- 10 Beasiswa 2025-2026 - 1 Sekolah direnovasi - Pelatihan Masyarakat 2025-2026	Laporan Kegiatan
Kampung Kaliq			
GOAL	- Meningkatnya akses dan kualitas Pendidikan di Kampung Kaliq	Seluruh anak usia sekolah mengikuti Pendidikan minimal 9 tahun hingga 2026	Data sekolah dan Dinas Pendidikan Kutai Barat
STRATEGIC OBJECTIVES	- Ketersediaan sarana transportasi - Beasiswa Pendidikan dasar hingga menengah	Minimal 1 unit transportasi beroperasi dan 5 anak per tahun menerima beasiswa	Laporan pengadaan transportasi dan data penerima beasiswa
INTERMEDIATE RESULT	- Beasiswa berjalan - Seragam dan alat tulis tersedia	10 anak menerima beasiswa dalam 3 tahun & seluruh siswa menerima perlengkapan	Laporan sekolah dan data PPM
OUTPUT/ HASIL KERJA	- Anak-anak mendapatkan akses Pendidikan - Sekolah memiliki sarana transportasi	- Transportasi sekolah tersedia di dua jalur utama & penurunan absen siswa	Laporan sekolah & survei masyarakat
ACTIVITIES	- Pengadaan angkutan sekolah - Program beasiswa - Pengadaan seragam & alat tulis	- 1 unit mobil operasional sekolah - Beasiswa tahunan 2024-2026 - Alat tulis dibagikan tiap awal tahun ajaran	Laporan kegiatan tahunan
Kampung Tanah Mea			
GOAL	Meningkatnya mutu layanan dan daya tampung pendidikan	Seluruh anak usia 7 – 15 tahun tertampung dalam sistem Pendidikan formal	Data kependudukan dan laporan sekolah
STRATEGIC OBJECTIVES	- Peningkatan sarana fisik sekolah - Penambahan tenaga pengajar honorer	1 gedung SD direnovasi & 2 guru honorer ditambahkan	Laporan infrastruktur dan SK guru honorer
INTERMEDIATE RESULT	- Penurunan rasio murid-guru - Sekolah lebih representatif	Penurunan rasio menjadi maksimal 1:25 & bangunan layak digunakan	Laporan dinas Pendidikan
OUTPUT/HASIL KERJA	- Sekolah direnovasi - Guru honorer aktif mengajar	Renovasi 1 gedung selesai 2026 & guru aktif mengajar 2024 - 2026	Laporan proyek fisik dan kehadiran guru
ACTIVITIES	- Renovasi sekolah dasar - Rekrutmen guru honorer - Beasiswa sekolah dasar	- Renovasi dilakukan 2026 - Guru honorer aktif mengajar 3 tahun - 10 siswa menerima beasiswa	Laporan kegiatan dan pelaksanaan
Kampung Tebisaq			
GOAL	- Terpenuhinya standar minimum sarana, guru, dan manajemen Pendidikan	Tersedianya 1 gedung kantor & jumlah guru sesuai beban kerja	Laporan kegiatan dan struktur organisasi sekolah
STRATEGIC OBJECTIVES	- Penambahan guru honorer - Renovasi sekolah dasar & PAUD	Penambahan minimal 2 guru & 1 gedung direnovasi	Laporan kegiatan PPM dan dinas Pendidikan

INTERMEDIATE RESULT	- Sekolah lebih fungsional - Guru tersedia sesuai jam belajar	Ketersediaan guru pada semua jenjang & ruang belajar layak	Monitoring sekolah & masyarakat
OUTPUT/HASIL KERJA	- Gedung sekolah direnovasi - Guru honorer aktif	Sekolah PAUD & SD diperbaiki, guru bekerja efektif	Laporan kegiatan & dokumentasi
ACTIVITIES	- Renovasi SD dan PAUD - Rekrutmen Guru - Pendataan anak usia sekolah	- 1 gedung direnovasi per tahun - 2 guru honorer direkrut 2025 - Pendataan selesai 2025	Laporan PPM, dinas pendidikan

Sumber: Pengambilan Observasi Lapangan (2023).

Kampung Tanah Mea

Dengan total 60 suara usulan, Kampung Tanah Mea mencatat kebutuhan tertinggi dibanding kampung lainnya. Dominasi kebutuhan pada renovasi gedung SD, penambahan honor guru, dan beasiswa pendidikan dasar menegaskan bahwa persoalan utama terletak pada kualitas infrastruktur dan tenaga pendidik. Kebutuhan yang kompleks ini menggambarkan dinamika kependudukan yang berkembang dan tuntutan pendidikan yang semakin meningkat.

Melalui strategi peningkatan sarana dan tenaga pengajar, LFA diarahkan untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan dasar bisa lebih terjamin, terutama di masa transisi pasca pandemi dan pembangunan daerah. Intervensi berbasis kegiatan yang konkret seperti renovasi fisik dan pemberian beasiswa disusun agar mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap capaian pendidikan kampung.

Dalam pelaksanaan, penting adanya kerja sama antar unsur masyarakat, sekolah, dan dinas pendidikan agar proyek fisik berjalan tepat waktu dan tenaga guru bisa direkrut sesuai kebutuhan. Dengan begitu, target jangka menengah berupa rasio murid-guru yang ideal dan bangunan layak pakai bisa dicapai sebelum tahun 2026.

Kampung Tebisaq

Kampung Tebisaq menyoroti kebutuhan paling dominan pada penambahan honor guru dan renovasi sekolah dasar, masing-masing dengan suara signifikan. Total ada 59 suara, menunjukkan urgensi tinggi dari masyarakat dalam memperbaiki mutu dan kelayakan pendidikan. Kampung ini menjadi satu-satunya yang secara dominan mengusulkan pembangunan gedung kantor PAUD dan SD, menandakan kebutuhan manajerial pendidikan juga mendapat perhatian.

Kampung Tebisaq merupakan kampung dengan perhatian sangat besar terhadap perbaikan mutu sekolah dari sisi bangunan dan tenaga pengajar. Berdasarkan hasil survei, terdapat 16 suara untuk renovasi sekolah dasar dan 10 suara untuk penambahan honor guru. Angka ini menunjukkan krisis infrastruktur dan beban kerja guru yang tinggi di kampung ini.

LFA disusun untuk merespon kondisi tersebut dengan mengintegrasikan pembangunan fisik, penguatan manajemen pendidikan, serta intervensi tenaga kerja. Rencana pembangunan kantor PAUD dan SD menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya tata kelola pendidikan, sesuatu yang jarang muncul dalam kampung lain. Dengan asumsi bahwa tenaga pengajar tersedia dan bersedia tinggal di kampung, maka perencanaan ini dapat memberikan dampak sistemik dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kesenjangan pendidikan di empat kampung wilayah Siluq Ngurai merupakan refleksi dari tantangan struktural dan geografis yang memerlukan intervensi lintas sektor. Melalui riset yang didukung dan sebagian didanai oleh PT Primacon Explorindo ini, dapat dilihat bahwa Kampung Tanah Mea dan Tebisaq menghadapi persoalan infrastruktur dan kekurangan insentif guru, sementara Sangsang dan Kaliq membutuhkan peningkatan aksesibilitas dan beasiswa. LFA terbukti efektif dalam merumuskan program yang responsif terhadap kondisi lokal, serta mampu mengintegrasikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara partisipatif. Implementasi program pemberdayaan pendidikan di wilayah ini membutuhkan dukungan kebijakan, sinergi antar-lembaga, dan partisipasi aktif masyarakat agar transformasi pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam menyusun program pembangunan pendidikan. Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil pemetaan sosial sebagai dasar alokasi anggaran pendidikan yang lebih tepat sasaran di wilayah pedesaan Kecamatan Siluq Ngurai. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat peran kepala kampung dalam advokasi pendidikan melalui mekanisme perencanaan desa dan musyawarah pembangunan desa.

Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Lembaga pendidikan juga perlu mengintegrasikan aspek kearifan lokal masyarakat Dayak Benuaq ke dalam program literasi keluarga, pendidikan vokasional, dan pengembangan kompetensi berbasis komunitas. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kerangka *logical framework analysis* untuk pendidikan pedesaan. Penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan yang bersangkutan dan masyarakat guna memperkuat pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R., Katz-Buonincontro, J., Boussetot, T., Land, J., Livie, M., & Beard, N. (2022). Space that was safe to explore and learn: Stretching the affordances for networked professional learning in creativity for educators. *Australasian journal of educational technology*, 38(4), 55-75. <https://doi.org/10.14742/ajet.7879>.
- Biancardi, A., Colasante, A., D'Adamo, I., Daraio, C., Gastaldi, M., & Uricchio, A. F. (2023). Strategies for developing sustainable communities in higher education institutions. *Scientific Reports*, 13(1), 20596. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-48021-8>.
- BIG. (2023). Batas Wilayah Administratif Kelurahan Desa se-Indonesia (Pemutakhiran September 2023). Sumber: <https://geoservices.big.go.id/portal/apps/webappviewer/index.html?id=9917592df1f24501ae804b7d346c08fb>.
- BPS. (2023). Kecamatan Siluq Ngurai dalam Angka 2023. Kutai Barat: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Carroll, A. B. (2021). Corporate social responsibility: Perspectives on the CSR construct's development and future. *Business & Society*, 60(6), 1258-1278. <https://doi.org/10.1177/00076503211001765>.
- Dakir, D., Mundiri, A., Yaqin, M. A., Niwati, N., & Subaida, S. (2022). The Model of teachers communication Based on multicultural values in rural early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3460-3472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2125>.
- Fadillah, N., & Utomo, S. (2022). Upaya Awal Dalam Meningkatkan Kesadaran Literasi Melalui Program Sosialisasi Literasi Budaya dan Kewargaan. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 97-101.
- Formenti, L., & Hoggan-Kloubert, T. (2023). Transformative learning as societal learning. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2023(177), 105-118. <https://doi.org/10.1002/ace.20482>.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.
- Genelza, G. G. (2022). The role of education in societal development. *Jozac Academic Voice*, 22-24. <https://doi.org/10.57040/av.vi.230>.

- Hasibuan, S. A. L., Qarni, W., & Dharma, B. (2020). The Role of Gold Mining Companies in Increasing the Economy Through Empowering MSMEs in Batang Toru District. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 7(2), 236-248.
- Herwanto, M. (2022). Pengelolaan Lamin Adat Suku Dayak Benuaq Sebagai Destinasi Wisata di Kampung TebisAQ Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal PIN: Pemerintah Integratif*, 9(9), 85-94.
- Humaedi, S., Apsari, N. C., Adiansah, W., Santoso, M., Raharjo, S. T., & Kamal, M. (2023). Logical Framework Analysis dalam Pemberdayaan Masyarakat yang Berkelanjutan: Studi pada Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat di PT Bukit Asam. *Warta LPM*, 510-521. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1727>.
- Jnr, A. V. K. B., Kukah, A. S. K., & Akotia, J. (2021). Assessing perception and practice of corporate social responsibility (CSR) by energy sector firms in Ghana. *International Journal of Real Estate Studies*, 15(2), 83-94. <https://doi.org/10.11113/intrest.v15n2.87>.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2023). Prodeskel Bina Pemerintah Desa. Sumber URL: <https://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/>.
- Kementerian ESDM. (2018). Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral No. 1824K/30/MEM/2018 tentang PEDOMAN Pelaksanaan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM).
- Kozma, R. B., & Vota, W. S. (2013). ICT in developing countries: Policies, implementation, and impact. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 885-894). New York, NY: Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_72.
- Loyalka, P., Popova, A., Li, G., & Shi, Z. (2019). Does teacher training actually work? Evidence from a large-scale randomized evaluation of a national teacher training program. *American Economic Journal: Applied Economics*, 11(3), 128-154. <https://doi.org/10.1257/app.20170226>.
- Mokski, E., Leal Filho, W., Sehnem, S., & Andrade Guerra, J. B. S. O. D. (2023). Education for sustainable development in higher education institutions: an approach for effective interdisciplinarity. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 24(1), 96-117. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2021-0306>.
- Mujiwati, Y., Safiudin, K., Jahira, N., Ramdhani, R. A., & Karima, U. (2023). Focus Group Discussion Dengan Model Chit Chat Talk With In Deep, Analisis Peran FKTS Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Warga Desa Sumber Anyar, HMPS PPKN Uniwara. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(10), 6713-6722. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i10.5202>.
- Prasetya, A., Rina, A. P., & Sukiatni, D. S. (2023). A Phenomenological Study of Grit Among Teachers in Remote Areas. *Proceeding The 2nd International Seminar of Multicultural Psychology (ISMP 2nd)*. Faculty of Psychology Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Prasetyo, J., Sabihaini, S., Rusdiyanto, R., Rochman, A. S. U., & Kalbuana, N. (2021). Corporate social responsibility community development and empowerment program in Indonesia. *Corporate Social Responsibility Community Development and Empowerment Program in Indonesia*, 24(1), 1-11.
- Ravi, S. S. (2022). *A comprehensive study of education: Second Edition*. New Delhi: PHI Learning Pvt. Ltd..
- Situmorang, R. M., & Santoso, H. (2024). Analisis Kebutuhan Masyarakat Berkaitan Delapan Pilar Pengabdian Masyarakat Di Kampung Sangsang

- Kecamatan Siluq Ngurai. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(2), 185-192.
<https://doi.org/10.15408/empati.v13i2.43719>.
- Suhartanto, W., & Tajib, E. (2023). Evaluation of the Effectiveness of CSR Programs on Community Behavior Change in Forest Conservation. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(4), 960-973.
<https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i4.218>.
- Sumunar, D. R. S., Situmorang, R. M., & Septiana, M. E. (2019). The Level of Mental Condition of South Slope Merapi Volcano Using Community Response Analysis. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 286, No. 1, p. 012014). IOP Publishing.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/286/1/012014>.
- Tandidalla, Y. J., & Kristinawati, W. (2024). Gambaran Masalah Emosional dan Perilaku Remaja di Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(6).
- UNESCO. (2011). *International Standard Classification of Education*. Sumber: <https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/international-standard-classification-of-education-iscd-2011-en.pdf>
- Visser, W. (2008). Corporate social responsibility in developing countries. in Andrew Crane, and others (eds), *The Oxford Handbook of Corporate Social Responsibility*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199211593.003.0021>.
- Wijayati, I. W., Damanik, F. H. S., & Prawirosastro, C. L. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(3), 671-677.
<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp671-677>.
- Wirba, A. V. (2024). Corporate social responsibility (CSR): The role of government in promoting CSR. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(2), 7428-7454. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01185-0>.
- Yusuf, M. N. A., Astutik, Y., & Megawati, F. (2023). External Factors Affect English Learning in Rural Elementary School: A Qualitative Study. *Tell: Teaching of English Language and Literature*, 11(1), 12-23.
<https://doi.org/10.30651/tell.v11i1.17101>.
- Yusup, M. F. B. (2024). Challenges and Solutions in Improving School Infrastructure in Remote Areas. *Journal of Strategy and Transformation in Educational Management*, 27-32.